

PENANGANAN PERILAKU HIPERAKTIF PADA ANAK AUTIS DI PAUD INKLUSI AHSANU AMALA

HANDLING HYPERACTIVE BEHAVIOUR IN CHILDREN WITH AUTISM IN INCLUSIVE EARLY CHILDHOOD EDUCATION AHSANU AMALA

Oleh: Oktariana Dewi Puspitasari, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri
Yogyakarta, Oktarianadewi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 1 siswa kelas TK A PAUD Inklusi Ahsanu Amala. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Instrumen penelitian menggunakan pedoman observasi dan wawancara, dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala terdiri dari identifikasi masalah, assesmen, diagnosis, perencanaan treatment dan pelaksanaan treatment. Identifikasi masalah dilakukan dengan menghimpun data, melakukan analisis dan klasifikasi, menginformasikan hasil analisis, dan menyelenggarakan pembahasan kasus. Asesmen yang dilakukan dengan cara wawancara dengan orang terdekat subjek dan observasi perilaku subjek. Diagnosis yang dilakukan baru dilakukan oleh pihak guru di sekolah, sehingga masih perlu melibatkan pihak pihak lain yang berkompeten seperti psikolog dan dokter ahli serta ahli autis. Perencanaan *treatment* dilakukan dengan untuk memberikan *reward* dan *punishment*, mengikutsertakan teman sebaya (guru bekerjasama dengan murid lain- non ABK), memberikan aktifitas/ketrampilan kepada anak. Pelaksanaan *treatment* yang dilakukan melakukan pelaksanaan sesuai dengan yang direncanakan, melakukan evaluasi, melakukan dan melakukan tindak lanjut.

Kata kunci: *Anak autis, penanganan perilaku hiperaktif*

Abstract

This research moved from their hyperactive behavior in children with autism in early childhood inclusion Ahsanu Amala. This study aimed to determine: the eradication of hyperactive behavior in children with autism in early childhood inclusion Ahsanu Amala. This study used a qualitative descriptive approach. Subjects of this study amounted to 1 student kindergarten class A ECD Inclusion Ahsanu Amala. Data collection methods used in this research is the method of observation and interviews. Instrument research used observation and interviews,

documentation. The validity of the data used a triangulation method. Analysis of the data used in this research is data reduction, data display, and decision-making. The results showed that: step by step handle of hyperactive behavior in children with autism in early childhood Inclusion Ahsanu Amala problem identification, assessment, diagnosis, treatment plan and implementation of treatments. Problem identification is done by collected data, analysis and classification, informed analysis, organize case discussions. The assessment is done by interviews with those close to the subject and the subject's behavior observation. Diagnosis is done recently conducted by the teachers at the school, so they need to involve other competent parties such as psychologists and medical experts as well as experts in autism. Treatment planning undertaken plans to reward and punishment, involving peers (teachers work together with pupils so on non ABK), provides activities / skills to children. Implementation of the conduct of the treatment carried perform according to plan, evaluate, conduct and follow up.

Key words: handling hyperactive behaviour, children with autism

PENDAHULUAN

Anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan terutama dalam aspek interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Gangguan perkembangan yang dialami oleh anak autisme ini begitu kompleks, sehingga anak autisme mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Mirza Maulana (2008:17) mengungkapkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang berat pada anak, gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun, perkembangan terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi dan perilaku. Anak autisme memiliki gangguan

menonjol pada aspek perilaku, interaksi sosial dan komunikasi, akan tetapi disisi lain anak autisme juga mengalami gangguan penyerta seperti gangguan konsentrasi, keterbatasan dalam kecerdasan (kognitif), keterbatasan dalam sensomotorik, dan gangguan emosi.

Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki. Begitu juga dengan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan untuk anak autisme. Layanan pendidikan bagi anak autisme berorientasi untuk mengembangkan kemampuan anak

autis untuk dapat hidup dilingkungan masyarakat secara mandiri.

Salah satu permasalahan pada anak autis adalah dalam aspek perilaku. Anak autis memiliki dua macam perilaku, yaitu perilaku berkekurangan dan perilaku berkelebihan. Handoyo (2004:13) mengungkapkan bahwa perilaku autistik digolongkan dalam dua jenis, yaitu perilaku *eksesif* (berkelebihan) dan perilaku *deficit* (berkekurangan). Perilaku *eksesif* diantaranya adalah hiperaktif dan tantrum (mengamuk) yang berupa menjerit, menyepak, menggigit, memukul dan sebagainya. Perilaku *deficit* ditandai dengan gangguan bicara dan perilaku sosial kurang sesuai.

Perilaku yang termasuk dalam perilaku berkelebihan yang dimiliki oleh anak autis adalah perilaku hiperaktif. Perilaku hiperaktif merupakan sebuah perilaku yang berlebihan dan sulit untuk dikontrol. Secara umum perilaku hiperaktif pada anak autis dapat ditunjukkan dengan perilaku yang sulit untuk diam, banyak bergerak tidak jelas dan berlebihan, dan kurang memiliki kontrol terhadap perilakunya. Rasmi Amin (2012) mengungkapkan bahwa hiperaktif adalah suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak terkendali, tidak

menaruh perhatian dan *impulsive* (bertindak sekehendak hatinya). Perilaku hiperaktif muncul pada seorang anak yang belum mampu mengontrol atau mengendalikan perilakunya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di PAUD Inklusi Ahsanu Amala, di sekolah tersebut terdapat 5 anak berkebutuhan khusus. Dari 5 anak berkebutuhan khusus tersebut 2 anak *down syndrome*, 2 anak tunarungu, dan 1 anak autis. Diantara 5 anak tersebut, ditemukan permasalahan pada salah satu anak, yaitu pada anak autis. Permasalahan pada anak autis tersebut cukup menarik, karena anak tersebut adalah anak autis dengan karakteristik yang terlihat dari kontak mata anak yang kurang, suka menyendiri, kurang bisa bergaul dengan teman sebayanya, membeo, tiba tiba menangis sendiri dan tertawa sendiri tanpa sebab, dan kemampuan komunikasi anak yang kurang. Disisi lain, anak ini juga memiliki perilaku hiperaktif yang dapat dilihat dari anak autis ini tidak dapat duduk tenang, selalu berkeinginan untuk bergerak tanpa merasa lelah. Anak sering berlarian, berjalan-jalan, mondar-mandir tanpa tujuan, melompat lompat pada saat kegiatan belajar mengajar. Anak sering masuk keluar

kelas seenaknya sendiri tanpa ada intruksi atau perintah dari guru.

PAUD Inklusi Ahsanu Amala merupakan sebuah sekolah inklusi yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus termasuk autis. Pada dasarnya, penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis ini harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi anak. Dalam observasi awal ini penanganan yang dilakukan di sekolah masih mengalami banyak kendala, diantaranya adalah kemampuan komunikasi anak autis yang kurang. Selain itu, di sekolah inklusi ini tidak semua guru memiliki background tentang kependidikan luar biasa. Diantara 5 guru, hanya ada satu yang memiliki background pendidikan luar biasa, itupun spesifikasinya bukan anak autis.

Berdasarkan keadaan-keadaan yang terdapat di PAUD Inklusi Ahsanu Amala, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran yang lebih nyata penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di sekolah yang meliputi identifikasi masalah, asesmen, diagnosis, perencanaan treatment, dan pelaksanaan treatment. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran evaluasi bagi guru dalam penanganan perilaku hiperaktif. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk

penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orangtua mengenai pelaksanaan penanganan perilaku hiperaktif anak autis disekolah, sehingga ketika anak berperilaku hiperaktif di rumah orangtua juga mampu melakukan penanganan dengan tepat dan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan guru dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis diskriptif. Nurul Zuriah (2006:47) mengungkapkan bahwa penelitian diskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Moleong (Haris Herdiansyah, 2010:9) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

bahasa pada suatu yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis dan factor factor pendukung serta penghambat penanganan perilaku hiperaktif anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala. Informasi yang diperoleh dengan pendekatan ini disusun dengan uraian catatan, direduksi, dirangkum dan dipilih informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan informasi mengenai langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis. Dalam hal ini, peran peneliti adalah mengamati dan menghimpun data mengenai penanganan yang meliputi langkah langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD Inklusi Ahsanu Amala yang beralamat di Jalan Lemponsari 4F Ngaggluk Sleman Yogyakarta. Sekolah tersebut menyelenggarakan pendidikan inklusi yang menerima anak normal dan anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis dan di sekolah tersebut terdapat anak autis

yang memiliki perilaku hiperaktif. Penelitian ini dilaksanakan pada awalsemester II, pada tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan 4 Maret 2016 sampai 4 april 2016. Adapun kegiatan yang dilakukan selama satu bulan tersebut digunakan untuk mengadakan observasi awal, pengumpulan data dan merefleksikan hasil penelitian yang telah diperoleh.

Target/Subjek Penelitian

Subjek Subjek adalah individu yang ikut serta dalam penelitian dari mana data akan dikumpulkan (Hadjar dalam Purwanto, 2008:236). Subjek dalam penelitian ini yaitu anak autis kelas TK A Ahsanu Amala. Guru kelas dan guru pendamping khusus adalah pemberi informasi dalam penelitian ini.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai langkah – langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis yang dilakukan oleh guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data deskriptif kualitatif.

Analisa data yang dilakukan adalah analisa data menurut model Miled dan Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut merupakan langkah-langkah analisis data kualitatif (Sugiyono, 2013: 246):

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Display* Data (Penyajian Data)

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan teknik triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara tentang penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis.

2. Membandingkan data hasil observasi dengan data dokumentasi tentang penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis.

3. Membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumentasi tentang penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala meliputi tahap identifikasi masalah, Assesmen, diagnosis, perencanaan treatment, dan pelaksanaan treatment, namun belum semua proses tersebut terlaksana secara optimal. Proses identifikasi masalah dilakukan oleh guru dan GPK di sekolah dengan cara menghimpun data siswa. Data yang dihimpun ini antara lain biodata siswa, latar belakang siswa, perilaku siswa, kemampuan siswa. Direktorat PSLB (DEPDIKNAS, 2009) guru) menghimpun data kondisi seluruh siswa dikelas (berdasarkan gejala yang nampak pada siswa) dengan menggunakan alat identifikasi anak berkebutuhan khusus.

Setelah melakukan menghimpun data, guru akan melakukan analisis data, setelah itu guru menginformasikan kepada kepala sekolah dan juga guru-guru yang lain. Setelah itu guru-guru dan kepala sekolah melakukan pembahasan kasus.

Setelah membahas kasus DW, guru tidak melakukan pembuatan laporan secara tertulis tentang kasus DW ini. Padahal seharusnya seperti yang diungkapkan Direktorat PSLB (DEPDIKNAS, 2009) pemecahan masalah dan penanggulangannya perlu dirumuskan dalam laporan hasil pertemuan khusus.

Proses asesmen adalah untuk mengetahui tentang perilaku DW, dimana anak memiliki perilaku hiperaktif. Asesmen perilaku yang dilakukan adalah melihat frekuensi munculnya perilaku hiperaktif DW. Namun dalam pelaksanaan guru belum cermat dalam proses mencari tahu tentang informasi berapa frekuensi munculnya perilaku. Begitu juga dengan lama waktu berperilaku hiperaktif.

Diagnosis yang dilakukan dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala ini belum sesuai karena dilakukan oleh pihak guru di sekolah, sehingga masih perlu melibatkan pihak pihak lain yang berkompeten seperti psikolog dan dokter ahli serta ahli autis. Dalam penegakan diagnosis perlu kecermatan, dan ke-valid-an hasil assesmen sangat diperlukan. Di PAUD Inklusi Ahsanu Amala, proses assesmen masih belum optimal, sehingga penegakan diagnosis pun belum valid. Dalam hal ini, guru baru melihat gambaran yang terlihat nyata yang terlihat jelas dari perilaku anak. Dan dicocokkan dengan

informasi yang guru peroleh dari internet ataupun buku buku mengenai perilaku anak autis. Marlina (2007: 70) menyatakan bahwa proses diagnostik merupakan proses melakukan penilaian yang akurat dan komplit terhadap masalah masalah yang terjadi pada anak (di rumah maupun di sekolah) kemudian menyusun program individual yang komprehensif untuk manajemen perilaku.

Guru, GPK, serta kepala sekolah melakukan diskusi lisan mengenai perencanaan pelaksanaan treatment yang akan diberikan pada anak. Dalam proses diskusi ini guru tidak membuat laporan diatas kertas dan sebatas lisan saja. Arga Paternotte & Jan Buitelaar (2010: 45) mengungkapkan bahwa pada umumnya dalam praktik, perencanaan penanganan tidak dalam bentuk di atas kertas, namun didiskusikan bersama dengan orangtua dalam sebuah diskusi. Perencanaan treatment yang dilakukan dalam rangka penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala adalah berencana untuk memberikan reward dan punishment. meminta bantuan dari teman sebaya (guru bekerjasama dengan murid lain- non ABK)., diet makanan, memberikan aktifitas/ketrampilan kepada anak.

Pelaksanaan treatment yang dilakukan dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi

Ahsanu Amala adalah melakukan pelaksanaan sesuai dengan yang direncanakan, melakukan evaluasi, dan melakukan tindak lanjut. Tin Suharmini (2005: 11) Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, melakukan monitoring atau melakukan evaluasi perilaku hiperaktif sudah berkurang atau belum dan mencari gangguan yang menghambat perkembangan, refleksi, yaitu pengungkapan hasil tindakan atau hasil treatment yang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan, tindak lanjut, dari diskusi beberapa pelaksanaan tersebut maka ditentukan perlakuan tindakan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pertama.

PENUTUP

Dari analisis data dan pembahasan secara keseluruhan tentang penanganan perilaku hiperaktif di PAUD Inklusi Ahsanu Amala, dapat disimpulkan:

1. Identifikasi masalah dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala dilakukan dengan cara : Menghimpun data, melakukan analisis dan klasifikasi, menginformasikan hasil analisis, menyelenggarakan pembahasan kasus. Menghimpun data dilakukan dengan mengumpulkan semua informasi dan data tentang

siswa yang meliputi biodata siswa, latar belakang siswa, kemampuan, perilaku. Melakukan analisis dan klasifikasi yaitu menganalisis data dan mengklasifikasikan tentang ciri-ciri perilaku autis pada siswa. Menginformasikan hasil analisis, dimana guru kelas dan guru pendamping khusus memberitahukan kepada kepala sekolah dan guru guru lain tentang hasil analisisnya. Menyelenggarakan pembahasan kasus yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping dan khusus melakukan diskusi pembahasan kasus berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus.

2. Asesmen yang dilakukan dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala menggunakan prosedur wawancara dimana guru mencari informasi lebih mendetail tentang anak. Dan melakukan observasi terutama lebih pada perilaku hiperaktif anak yang berupa frekuensi perilaku hiperaktif anak, lama waktu anak saat hiperaktifnya muncul namun belum optimal.
3. Diagnosis yang dilakukan dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala ini baru dilakukan oleh pihak

guru di sekolah, sehingga masih perlu melibatkan pihak lain yang berkompeten seperti psikolog dan dokter ahli serta ahli autis.

4. Perencanaan teratmen yang dilakukan dalam rangka penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala adalah berencana untuk memberikan reward dan punishment, meminta bantuan dari teman sebaya (guru bekerjasama dengan murid lain- non ABK), memberikan aktifitas/ketrampilan kepada anak.
5. Pelaksanaan treatemtn yang dilakukan dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis di PAUD Inklusi Ahsanu Amala adalah melakukan pelaksanaan sesuai dengan yang direncanakan, melakukan evaluasi, dan melakukan tindak lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
 - a. Memberikan pengarahan kepada guru untuk mengupayakan penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis dengan lebih baik dan lebih termanagemen
 - b. Memberikan pengarahan kepada guru untuk mengiuti kegiatan

kegiatan workshop atau seminar mengenai penanganan anak autis

2. Bagi guru
 - a. Penanganan perilaku perilaku pada anak autis seharusnya sesuai dengan tahap-tahap penanganan dan pelaksanaannya harus tuntas tiap tahap tidak hanya setengah-setengah.
 - b. Pelaksanaan penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis sudah baik, akan tetapi perlu ditingkatkan dalam proses identifikasi masalah terutama dalam hal menyusun laporan, sehingga setiap aktivitas ada laporan tertulis.
 - c. Guru perlu mencari referensi yang tidak ada disekolah sebagai pendukung dalam proses penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis.
 - d. Guru perlu meningkatkan komunikasi dengan orangtua siswa khususnya berkaitan dengan penyampaian mengenai perilaku anak disekolah terutamana tentang perilak hiperaktif yang muncul saat proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto dkk. (2009). "Landasan dan Konsep Pendidikan Inklusi". *Modul. DEPDIKNAS.*

- Mirza. Maulana. (2010). *Anak Autis*. Yogyakarta: Kata Hati
- Nurul. Zuriah. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan; Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rasmi. Amin. (2012). Perilaku Hiperaktif dan Upaya Penanganannya. Diakses dari [http://www.lpmpsulsel.net/v2/index.php?option=com_content&view=art](http://www.lpmpsulsel.net/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=196:hiperaktif&catid=42:widyaiswara&Itemid=206)
- icle&id=196:hiperaktif&catid=42:widyaiswara&Itemid=206. Pada tanggal 31 Maret 2013 pukul 20.30 WIB.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Y, Handojo. (2004). *Autisma*. Jakarta : PT Bhuwana Ilmu Populer.